

Strategi Gereja dalam Menyikapi Persoalan Kohabitasi untuk Meningkatkan Spiritualitas Pemuda di Jemaat GMIT Sion Babuin, Klasis Amanuban Tengah Selatan

Dunosel Ir. Koebanu^a, Andrian Wira Syahputra^b, Hendrik A. E. Lao^c

^{a,b,c} Institut Agama Kristen Negeri Kupang

email: dunoselirkoebanu@gmail.com, juniorwira@rocketmail.com, hendrikla033@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Dikirim 15 Mei 2024
Direvisi 31 Mei 2025
Diterima 25 Juni 2025
Terbit 30 Juni 2025

Kata kunci:

Gereja
Kohabitasi
Spiritualitas
Pemuda

Keywords:

Church
Cohabitation
Spirituality
Youth

ABSTRAK

Masa muda adalah kehidupan yang penuh tantangan dalam pergaulan. Persoalan pemuda yang muncul bukan dibiarkan saja tetapi dihadapi dan diatasi dengan baik. Gereja perlu terlibat dalam mengatasi permasalahan pemuda karena sebagai generasi penerus gereja. Penelitian ini bertujuan menganalisis tentang bagaimana strategi gereja dalam menyikapi persoalan kohabitasi untuk meningkatkan spiritualitas pemuda di Jemaat GMIT Sion Babuin, Klasis Amanuban Tengah Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, dan observasi. Data dianalisis secara kualitatif triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gereja memiliki peran penting dalam mengatasi kohabitasi pemuda. Pendeta, majelis, dan pengajar gereja berperan dalam meningkatkan pendidikan dan kesadaran tentang nilai-nilai pernikahan. Pelayanan pastoral yang komprehensif diberikan kepada pasangan kohabitasi, sementara pengakuan, pengawasan, dan pengendalian yang ketat juga penting. Pengembangan karakter Kristiani dan pembinaan hubungan yang memperhatikan spiritualitas menjadi fokus utama. Gereja berharap agar pasangan kohabitasi dapat tumbuh dalam iman, menjaga integritas spiritual, dan memasuki pernikahan yang sah.

ABSTRACT

Youth life is a life full of challenges in socializing. Youth issues that arise are not left alone but are faced and resolved properly. The role of the church needs to be involved in resolving youth issues because as the next generation of the church. This research aims to analyze the church's strategy in responding to cohabitation issues to improve youth spirituality in the GMIT Sion Babuin Congregation, South Central Amanuban Class. This research uses a qualitative research approach, with data collection techniques through interviews and observation. Data were analyzed qualitatively by triangulation. The research results show that the church has an important role in addressing youth cohabitation. Pastors, councils, and church teachers play a role in increasing education and awareness about the values of marriage. Comprehensive pastoral care is provided to cohabiting couples, while strict recognition, supervision and control are also essential. Developing Christian character and building relationships that pay attention to spirituality is the main focus. The Church hopes that cohabiting couples will grow in faith, maintain spiritual integrity, and enter into a valid marriage.

PENDAHULUAN

Gereja, sebagai institusi yang memiliki peran sentral dalam pembentukan moral dan spiritual jemaatnya, dihadapkan pada berbagai tantangan yang terus berkembang seiring dengan dinamika sosial. Salah satu persoalan kontemporer yang kini menjadi perhatian serius adalah kohabitasi, atau hidup bersama tanpa ikatan pernikahan yang sah. Fenomena ini tidak hanya menyentuh aspek etika dan moral, tetapi juga memiliki implikasi mendalam terhadap spiritualitas pemuda gereja. Pemuda, sebagai tulang punggung dan penerus gereja di masa depan, sangat rentan terhadap pengaruh tren sosial yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai Kristiani yang diajarkan.

Menurut Rumbiak (2020)¹ spiritualitas terkait dengan kekuatan ilahi yang menggerakkan atau mengarahkan individu ke arah tindakan positif. Dalam konteks Kristen, spiritualitas mengarahkan pengikut Kristus untuk hidup secara menyeluruh di hadapan Tuhan dan berusaha untuk damai sejahtera di tengah tantangan dunia ini. Roh Kudus adalah kekuatan yang memberi arahan. Pendapat tersebut sejalan dengan Rosyidah (2019)² yang menjelaskan bahwa, spiritualitas dapat dianggap sebagai kekuatan yang memberi semangat, motivasi, dan arahan kepada manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip tertentu. Selanjutnya Pakpahan (2021)³ menyatakan bahwa spiritualitas adalah sesuatu yang dinamis, tidaklah tetap. Kehidupan intelektual dan emosional seseorang sangat dipengaruhi oleh spiritualitasnya. Oleh karena itu, sebagai generasi muda Kristen, semangat, emosi, tindakan, kesediaan untuk bersaksi, dan lain-lain harus didorong oleh spiritualitas agar tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan.

Tanudjaja (2015)⁴ menyatakan bahwa, spiritualitas Kristen yang sejati, berdasarkan ajaran Tuhan, adalah keadaan seseorang yang mengerti bagaimana mereka seharusnya berhubungan dengan Tuhan, sesama manusia, diri sendiri, dan ciptaan lainnya berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki. Pengetahuan tersebut tidak berasal dari pemikiran manusia, tetapi harus berasal dari pemikiran Allah yang telah diungkapkan melalui firman-Nya. Allah sebagai Pencipta segala sesuatu di dunia, juga mengetahui bagaimana setiap ciptaan-Nya seharusnya menjalani kehidupan mereka. Sejalan dengan pendapat Embu, (2018)⁵ bahwa, spiritual Kristen dapat membantu pasangan muda-mudi yang sedang atau berencana untuk

¹ Amelia Rumbiak, "Teologi Ibadah Dan Spiritualitas Generasi Milenial: Worship Theology and Spirituality of the Millennial Generation," *Jurnal Teologi Amreta* 3, no. 2 (2020): 64–100.

² Luthfita Nur Rosyidah, "Spiritualitas Dalam Heksalogi Novel Supernova Karya Dee," *Lakon : Jurnal Kajian Sastra Dan Budaya* 8, no. 1 (2019): 50–60, <https://doi.org/10.20473/lakon.v8i1.9333>.

³ Dedek Pranto Pakpahan, *Kecerdasan Spiritual (SQ) Dan Kecerdasan Intelektual (IQ) Dalam Moralitas Remaja Berpacaran Upaya Mewujudkan Manusia Yang Seutuhnya* (Sumatera Utara: Ahlimedia Book, 2021): 9.

⁴ Rahmiati Tanudjaja, *Spiritualitas Kristen Dan Apologetika Kristen* (Malang: Literatur SAAT, 2018): 19.

⁵ Alfonsus No Embu, "Komoditisasi Dan Likuiditas Ekaristi Di Era Modernitas Cair: Studi Atas Fenomena Beribadah Lintas Paroki Di Yogyakarta," *Retorik: Jurnal Ilmu Humaniora* 5, no. 1 (2018): 379–93, <https://doi.org/10.24071/ret.v5i1.1520>.

melakukan tindakan kohabitasi dengan mengarahkan tantangan dan masalah yang mungkin mereka hadapi. Dalam konteks ini, spiritualitas tidak hanya berarti pengalaman spiritual tetapi juga bagaimana pemuda memahami dan menerapkan nilai-nilai spiritual dalam hubungan mereka. Mendapatkan kualitas nilai spiritual bersumber dari Alkitab hal ini dimulai dari peningkatan minat baca Alkitab.⁶

Menurut Nurhanjani & Wahyudi (2018)⁷ kohabitasi merupakan suatu istilah yang di gunakan untuk pasangan yang tinggal satu atap tanpa adanya ikatan perkawinan. Kohabitasi biasa di sebut dengan istilah kumpul kebo. Perbuatan kohabitasi merupakan hal yang tidak di benarkan, karena kohabitasi merupakan cara yang salah dalam menjalin hubungan antara laki-laki dan perempuan. Kohabitasi adalah pasangan suami istri yang hidup bersama dalam satu rumah tanpa ikatan perkawinan yang sah. Sejalan dengan pendapat Cahyani & Wibowo (2019)⁸ berpendapat bahwa, kohabitasi merupakan salah satu istilah masyarakat Indonesia yang ditujukan kepada pasangan lain jenis yang hidup bersama dalam satu rumah sebagaimana layaknya suami istri yang sah, tetapi tidak diikat oleh perkawinan yang sah dan dalam Kristen disebut dengan zinah. Dalam kehidupan bermasyarakat dengan berbagai masalah yang berkaitan dengan perkawinan yang salah satunya adalah kohabitasi yaitu hidup sebagai suami istri tetapi tidak diikat oleh perkawinan tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.

Menurut Elia & Simanjuntak (2022)⁹ pandangan agama Kristen menentang kohabitasi karena bertentangan dengan ajaran dan nilai-nilai agama. Kohabitasi melanggar prinsip-prinsip keagamaan yang mengatur hubungan pasangan, merusak nilai-nilai moral masyarakat, menghina harkat dan martabat manusia sebagai ciptaan Allah, serta berdampak negatif pada kesejahteraan dan pengasuhan anak. Gereja Kristen berupaya membimbing jemaat agar hidup sesuai dengan ajaran agama, yang menekankan pentingnya pernikahan yang sah dan penghormatan terhadap harkat dan martabat manusia.

Pandangan agama tentang kohabitasi dapat menimbulkan pertanyaan moral dan teologis yang kompleks. Gereja, sebagai lembaga keagamaan yang memiliki peran penting dalam membimbing jemaatnya, perlu mengembangkan strategi yang tepat untuk menyikapi persoalan ini. Strategi gereja dalam menyikapi persoalan kohabitasi akan mencakup

⁶ Herman Julisto Lase et al., "Pengaruh Minat Baca Alkitab Terhadap Pertumbuhan Kerohanian Mahasiswa," *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 4, <https://doi.org/10.55649/skenoo.v1i1.4>.

⁷ Nurhanjani and Hedi Wahyudi, "Studi Deskriptif Mengenai Dimensi Religiusitas Pada Mahasiswa Yang Melakukan Kohabitasi Di Tempat Kost X Bandung," *Prosiding Psikologi* 4, no. 1 (2018): 352-358.

⁸ Yulianti Dwi Cahyani and Tangguh Okta Wibowo, "Konstruksi Kohabitasi Dalam Film Pendek 'Kisah Tiga Tahun,'" *Jurnal Mahasiswa Institut Teknologi Dan Bisnis Kalbis* Vol. 9, no. 2 (2019): 359-60.

⁹ Samuel Elia and Ferry Simanjuntak, "Tinjauan Etika Praktis Terhadap Perceraian Kristen," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 4, no. 2 (2022): 63-75, <https://doi.org/10.53547/diegesis.v4i2.84>.

pendidikan, pelayanan pastoral, dan pemberdayaan jemaat dalam memahami nilai-nilai agama yang mendasari pandangan gereja terhadap pernikahan.¹⁰

Gereja perlu menyikapi persoalan-persoalaan kohabitasi dengan pendekatan pendidikan, pelayanan pastoral, dan pemberdayaan jemaat, hal ini bertujuan untuk menjaga integritas ajaran agama dan memberikan bimbingan kepada jemaat dalam membangun keluarga yang sehat dan sesuai dengan nilai-nilai agama yang diyakini¹¹. Dalam konteks ini, penting untuk menjaga keseimbangan antara kasih dan keadilan, pengampunan dan kebenaran, serta pengertian terhadap perjalanan dan tantangan hidup individu. Gereja dihadapkan pada tugas yang kompleks dalam memberikan arahan pastoral yang baik dan memperhatikan keberagaman situasi pribadi yang ada di dalam komunitas jemaat.

Menurut Wea (2016)¹² dalam menyikapi persoalan kohabitasi gereja membutuhkan strategi-strategi yang perlu diterapkan mencakup pendidikan dan pemahaman, konseling pranikah, bimbingan pastoral, pemberdayaan keluarga, pengarahan teologis, pemberdayaan remaja dan pemuda, doa dan pengampunan, kolaborasi dengan lembaga lain, pendekatan komunitas, teladan dan pelayanan. Dengan menerapkan strategi-strategi ini, gereja diharapkan dapat memberikan arahan yang tepat kepada jemaatnya, membangun pemahaman yang kuat tentang pentingnya pernikahan dalam pandangan agama, serta memberikan dukungan dan bimbingan kepada mereka yang terlibat dalam kohabitasi untuk mempertimbangkan keputusan yang lebih baik.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, gereja perlu mengembangkan strategi pendidikan, pelayanan pastoral, dan pemberdayaan jemaat dalam menyikapi masalah kohabitasi agar dapat menjaga integritas ajaran agama, membangun keluarga yang sehat, dan memberikan arahan yang tepat kepada jemaat dalam menghadapi tantangan yang ada. Penelitian ini dilatar belakangi oleh *research gap* pada penelitian-penelitian terdahulu terdapat kesenjangan yang perlu dilakukan dengan penelitian lanjutan. Sebagaimana penelitian Nurhanjani & Wahyudi (2018)¹³ dengan judul "*Studi Deskriptif Mengenai Dimensi Religiusitas pada Mahasiswa yang Melakukan Kohabitasi di Tempat Kost X Bandung*" peneliti menemukan adanya kesenjangan atau perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, dimana penelitian terdahulu menunjukkan bahwa, mahasiswa yang melakukan kohabitasi di tempat kos X Bandung memiliki tingkat keyakinan agama yang tinggi, namun penghayatan agama mereka rendah. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu dilakukan untuk lebih mendalam mempelajari

¹⁰ Deni Miharja and Muhtar Gojali, *Tradisi Keagamaan Pada Masyarakat Adat Kampung Kuta Kabupaten Ciamis* (Kota Bandung: Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021): 125.

¹¹ Fitria, "Kajian Terhadap Remaja Hamil Di Luar Nikah Di Gereja Protestan Maluku Jemaat Latea Dari Perspektif Pastoral," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 75-83.

¹² Donatus Wea, "Sinode Para Uskup Dan Sagki Tentang Keluarga Dan Implikasinya Bagi Pastoral Anulasi Perkawinan," *Jurnal Masalah Pastoral* 4, no. 2 (2016): 1-26.

¹³ Nurhanjani and Wahyudi, "Studi Deskriptif Mengenai Dimensi Religiusitas Pada Mahasiswa Yang Melakukan Kohabitasi Di Tempat Kost X Bandung." *Jurnal Prosiding Psikologi* 4, no 1 (2018): 352-358.

aspek-aspek strategi gereja dalam menyikapi persoalan kohabitasi untuk meningkatkan spiritualitas pemuda. Sejalan dengan itu penelitian terdahulu oleh Aprilia (2016)¹⁴, dengan hasil menunjukkan bahwa bagi keluarga yang bercerai atau yatim, kohabitasi diartikan sebagai keseriusan dalam hubungan, menjadi pelengkap hidup dan teman hidup, sedangkan bagi pasangan kohabitasi dari keluarga utuh, kohabitasi lebih dilihat sebagai cara mengikuti adat setempat dengan tinggal bersama setelah peminangan.

Berdasarkan konsep dan hasil penelitian terdahulu di atas, maka artikel ini penulis focus pada Strategi Gereja dalam Menyikapi Persoalan Kohabitasi untuk Meningkatkan Spiritualitas pemuda di Jemaat GMIT Sion Babuin, Klasis Amanuban Tengah Selatan. Tujuan penelitian kajian artikel ini adalah untuk menganalisis tentang bagaimana strategi gereja dalam menyikapi persoalan kohabitasi untuk meningkatkan spiritualitas pemuda di Jemaat GMIT Sion Babuin, Klasis Amanuban Tengah Selatan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini melibatkan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, serta studi dokumen. Data yang terkumpul akan dianalisis dengan metode kualitatif sesuai dengan pandangan.¹⁵ Metode kualitatif menekankan pada observasi mendalam terhadap fenomena sosial, budaya, dan perilaku manusia. Ini memungkinkan peneliti untuk memahami makna fenomena yang diamati dan menggali informasi yang tidak dapat diungkapkan melalui metode kuantitatif. Metode fenomenologis memandang fenomena sebagai kesadaran dan interaksi yang diamati oleh peneliti.¹⁶ Subjek penelitian yaitu 1 orang pendeta, 1 orang majelis jemaat, 2 orang pengajar katekisasi dan sekolah minggu, 1 pasangan kohabitasi (2 orang) di Jemaat GMIT Sion Babuin dengan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. Dalam konteks penelitian ini, metode tersebut akan digunakan untuk mengumpulkan data tentang strategi gereja dalam menanggapi masalah kohabitasi dengan tujuan meningkatkan spiritualitas di Jemaat GMIT Sion Babuin, Klasis Amanuban Tengah Selatan. Data yang terkumpul akan dianalisis dengan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tentang strategi gereja dalam menyikapi persoalan kohabitasi untuk meningkatkan spiritualitas pemuda yang terdiri dari variabel strategi gereja dalam menyikapi persoalan kohabitasi dengan indikator berikut pendidikan dan kesadaran, pelayanan pastoral, pengakuan dan penghargaan, serta pengawasan dan

¹⁴ Endang Aprilia, "Makna Kohabitasi Bagi Pasangan Setelah Peminangan (Studi Di Desa Bandung Rejo Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro)," *Skripsi Thesis, Universitas Airlangga*, 2016: 22.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Cetakan ke (Bandung: Alfabeta, 2019): 89.

¹⁶ Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019): 45.

pengendalian sedangkan variabel spiritualitas dengan indikator berikut pemahaman tentang nilai-nilai Kristiani, pemahaman tentang prinsip-prinsip ajaran Kristiani, pengembangan karakter Kristiani dan pembinaan hubungan menurut ajaran Kristiani. Yang diuraikan sebagai berikut:

Strategi Gereja dalam Menyikapi Persoalan Kohabitasi

Pendidikan dan Kesadaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua majelis atau pendeta:

“Sebagai pendeta, salah satu fokus utama saya adalah meningkatkan pendidikan dan kesadaran tentang nilai-nilai pernikahan dan pentingnya memiliki ikatan perkawinan yang sah. Saya menyampaikan pesan ini melalui khotbah, kelas katekisasi, pertemuan-pertemuan yang melibatkan pemuda dan diskusi kelompok. Saya berusaha untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang konsekuensi jangka panjang dari kohabitasi, termasuk tantangan keuangan, kesehatan, dan sosial yang mungkin timbul. Tujuan saya adalah membantu pemuda memahami betapa pentingnya menjalin hubungan yang sesuai dengan ajaran Kristen”.

Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat majelis jemaat yang menyatakan bahwa:

“sebagai anggota majelis jemaat, kami telah memprioritaskan pendidikan dan kesadaran tentang nilai-nilai pernikahan. Kami mengadakan program gereja melalui ibadah rayon atau Kumpulan dan pertemuan rohani lainnya yang bertujuan untuk menyampaikan pentingnya memiliki ikatan perkawinan yang sah dan konsekuensi jangka panjang dari kohabitasi”.

Selanjutnya diperkuat dengan hasil wawancara kepada pengajar menyatakan bahwa:

“Sebagai pengajar di gereja, kami berperan penting dalam meningkatkan pendidikan dan kesadaran pemuda tentang nilai-nilai pernikahan. Kami menyelenggarakan kelas dan pelatihan melalui katekisasi dan sekolah minggu yang membahas secara mendalam konsekuensi jangka panjang dari kohabitasi. Kami membahas tantangan keuangan, kesehatan, dan sosial yang mungkin dihadapi sebagai akibat dari keputusan tersebut. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang hal ini, kami berharap dapat membantu pemuda membuat keputusan yang bijaksana dan menjaga integritas spiritual mereka”.

Pelayanan Pastoral

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua majelis atau pendeta:

“Sebagai pelayan pastoral, fokus utama adalah menyediakan pelayanan pastoral yang komprehensif bagi pasangan yang memutuskan untuk tinggal bersama sebelum menikah. Dengan mengadakan sesi bimbingan spiritual yang membantu pasangan memahami konsekuensi spiritual dan moral dari keputusan mereka. Selain itu, kami juga menyediakan dukungan emosional dan saran praktis untuk membantu pasangan menghadapi tantangan yang mungkin timbul, seperti masalah komunikasi, konflik, atau kesulitan dalam menjaga kekudusan hubungan mereka”.

Berdasarkan hasil wawancara, majelis mengungkapkan bahwa:

"Sebagai pelayan pastoral, tanggung jawab kami adalah memberikan pelayanan pastoral yang komprehensif kepada pasangan yang tinggal bersama sebelum menikah. Kami menyediakan bimbingan spiritual yang mendukung pasangan dalam memahami implikasi moral dan spiritual dari keputusan mereka. Selain itu, kami juga memberikan dukungan emosional dan saran praktis untuk membantu mereka menghadapi tantangan yang mungkin muncul, seperti masalah keuangan, persiapan pernikahan, atau konflik interpersonal. Melalui pelayanan pastoral ini, kami berusaha mendukung pasangan dalam menjaga integritas spiritual mereka".

Pengakuan dan Penghargaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua majelis atau pendeta:

"Sebagai seorang pendeta, sikap saya adalah mengakui dan menghargai keputusan pasangan untuk tinggal bersama sebelum menikah. Saya dan mejelis jemaat juga pengajar mengambil pendekatan yang empatik dan terbuka terhadap situasi mereka. Namun, kami juga ingin menekankan pentingnya pernikahan sebagai sakramen yang kudus. Oleh karena itu, kami memberikan pengakuan kepada pasangan tersebut dan berkomitmen untuk memberikan dukungan dalam persiapan mereka untuk pernikahan. Kami mengadakan sesi konseling pranikah, memberikan saran praktis, dan membantu mereka memahami makna dan nilai-nilai pernikahan yang sah".

Berdasarkan hasil wawancara, pengajar mengungkapkan bahwa:

"Sebagai majelis jemaat, kami mengakui dan menghargai keputusan pasangan untuk tinggal bersama sebelum menikah. Kami memahami bahwa setiap pasangan memiliki alasan dan konteks unik di balik keputusan mereka. Namun, kami juga ingin menekankan pentingnya pernikahan sebagai sakramen yang menghormati dan memperkuat ikatan mereka. Oleh karena itu, kami memberikan pengakuan kepada mereka dan memberikan dukungan untuk mempersiapkan diri mereka secara holistik, baik secara spiritual maupun praktis, untuk memasuki ikatan pernikahan yang sah".

Selanjutnya diperkuat dengan hasil wawancara kepada pengajar menyatakan bahwa:

"Sebagai seorang pengajar, sikap kami adalah mengakui dan menghargai keputusan pasangan untuk tinggal bersama sebelum menikah. Kami memahami bahwa dalam masyarakat modern, situasi seperti ini dapat muncul. Namun, kami ingin menekankan pentingnya pernikahan sebagai sebuah institusi yang dihormati dan sakramen yang kudus. Kami memberikan pengakuan kepada pasangan tersebut dan berkomitmen untuk membantu mereka mempersiapkan diri untuk pernikahan yang sah. Kami menyediakan sumber daya, mencakup kelas pranikah dan bimbingan, untuk membantu mereka membangun dasar yang kokoh dalam hubungan mereka".

Pengawasan dan Pengendalian

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua majelis atau pendeta:

"Sebagai pendeta dalam pengawasan pasangan muda atau pemuda, kami mengakui pentingnya tindakan yang lebih ketat untuk mencegah penggunaan tempat tertentu

sebagai tempat untuk bermesraan yang berujung pada hubungan badan, hal ini perlu kerja sama antara semua pihak baik itu kami dari gereja, orang tua dan masyarakat. Kami juga mendukung upaya untuk menciptakan lingkungan yang aman dan sehat bagi pasangan muda atau pemuda, sehingga mereka dapat hidup dengan tenang dan terhindar dari risiko yang tidak diinginkan”.

Didukung dengan hasil wawancara kepada pengajar:

“sebagai majelis dan pengajar kami telah menciptakan lingkungan komunitas yang kuat bagi pemuda. Kami mengadakan kegiatan sosial, pertemuan kelompok, dan kegiatan keagamaan yang membantu membangun jaringan dukungan. Dalam komunitas ini, kami mengajak pemuda untuk saling mendukung dan saling membantu dalam menjaga kesucian hubungan. Gereja memberikan dorongan dan pertolongan dalam menjaga integritas spiritual pemuda”.

Spiritualitas Pemuda dalam Konteks Kohabitasi

Pemahaman tentang Nilai-Nilai Kristiani

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemuda sebagai pasangan kohabitasi menyatakan bahwa:

“Kami telah melakukan kesalahan dengan melakukan tindakan kohabitasi. Namun, kami yakin bahwa pemahaman tentang nilai-nilai Kristiani sangat penting bagi kami sebagai pasangan kohabitasi. Kami berusaha untuk memiliki pemahaman yang kuat tentang ajaran agama yang kami anut, termasuk nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan spiritualitas. Pemahaman ini membantu kami dalam menghadapi tantangan dan konflik yang mungkin muncul dalam hubungan kami. Kami berupaya untuk mengaplikasikan ajaran agama kami dalam kehidupan sehari-hari kami dan kami berusaha secepatnya menikah sah agar diakui oleh pemerintah dan gereja”.

Berdasarkan hasil wawancara, dengan pemuda sebagai pasangan kohabitasi mengungkapkan bahwa:

“Sebagai orang Kristen kami berusaha secepatnya melakukan pernikahan karena kami juga ditawarkan oleh gereja mengikuti nikah masal untuk terhindar dari persoalan kohabitasi. Kami juga sudah mengikuti pendidikan katekisasi pranikah yang melalui ini kami meyakini bahwa pemahaman tentang nilai-nilai Kristiani memiliki dampak positif dalam hubungan kami sebagai pasangan kohabitasi. Kami berusaha untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran agama kami dalam kehidupan sehari-hari kami. Pemahaman ini membantu kami dalam menjalani hubungan kami dengan penuh kasih, kesetiaan, dan penghormatan. Kami berupaya untuk menghadapi tantangan dan konflik dengan bimbingan nilai-nilai spiritual Kristen yang kami anut”.

Pemahaman tentang Prinsip-Prinsip Ajaran Kristiani

Berdasarkan hasil wawancara dengan 1 orang pemuda sebagai pasangan kohabitasi yang menyatakan bahwa:

“Kami meyakini bahwa pemahaman tentang prinsip-prinsip ajaran Kristiani sangat penting bagi kami sebagai pasangan kohabitasi. Kami berusaha untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama kami, termasuk prinsip-prinsip yang diajarkan. Prinsip-prinsip ini membentuk landasan moral dan etika dalam hubungan kami. Kami berkomitmen untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip Kristiani dalam kehidupan sehari-hari kami sebagai pasangan kohabitasi”.

Berdasarkan hasil wawancara, dengan pemuda lain sebagai pasangan kohabitasi mengungkapkan bahwa:

“Kami yakin bahwa pemahaman tentang prinsip-prinsip ajaran Kristiani memiliki peranan penting dalam hubungan kami sebagai pasangan kohabitasi. Kami berusaha untuk mempelajari dan menerapkan prinsip-prinsip yang diajarkan oleh agama kami. Prinsip-prinsip ini membantu kami dalam mengambil keputusan dan menjalani kehidupan kami dengan integritas dan moralitas. Kami berupaya untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Kristiani dalam setiap aspek kehidupan kami”.

Selanjutnya diperkuat oleh subyek berikut berupa 1 orang pemuda lain sebagai pasangan kohabitasi yang menyatakan bahwa:

“Kami sadar bahwa pemahaman tentang prinsip-prinsip ajaran Kristiani memainkan peranan penting dalam hubungan kami sebagai pasangan kohabitasi. Kami berupaya untuk mempelajari dan menginternalisasi prinsip-prinsip yang diajarkan oleh agama kami. Prinsip-prinsip ini membantu kami dalam membentuk perilaku, moralitas, dan etika dalam hubungan kami. Kami berkomitmen untuk menghidupi prinsip-prinsip Kristiani dalam setiap tindakan dan keputusan kami”.

Kemudian dipertajam oleh salah satu informan selaku pemuda sebagai pasangan kohabitasi yang berpendapat bahwa:

“Kami meyakini bahwa pemahaman tentang prinsip-prinsip ajaran Kristiani memiliki dampak yang signifikan dalam hubungan kami sebagai pasangan kohabitasi. Kami berupaya untuk memahami dan mengamalkan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam agama kami. Prinsip-prinsip ini membentuk dasar moral dan etika dalam kehidupan kami sebagai pasangan kohabitasi. Kami berkomitmen untuk menjalani kehidupan kami dengan integritas dan menghormati prinsip-prinsip Kristiani yang kami anut”.

Pengembangan Karakter Kristiani

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemuda sebagai pasangan kohabitasi menyatakan bahwa:

“Kami telah melakukan kesalahan dengan melakukan tindakan kohabitasi. Namun, kami sangat yakin bahwa pengembangan karakter Kristiani sangat penting bagi kami sebagai pasangan kohabitasi. Kami menyadari bahwa spiritualitas membantu kami dalam membentuk karakter kami. Kami berupaya untuk mengembangkan

aspek-aspek seperti kesabaran, ketekunan, dan kepedulian terhadap orang lain. Kami percaya bahwa memiliki karakter yang kuat adalah fondasi yang penting untuk menjalani hubungan yang sehat dan bertahan lama”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemuda lain sebagai pasangan kohabitasi menyatakan bahwa:

“Kami sepakat bahwa spiritualitas memainkan peran penting dalam pengembangan karakter kami sebagai pasangan kohabitasi. Kami berupaya untuk mengembangkan aspek-aspek seperti kesabaran, ketekunan, dan kepedulian terhadap orang lain. Kami menyadari bahwa memiliki karakter yang kuat adalah hal yang esensial untuk menjalani hubungan yang sehat dan bertahan lama. Kami terus belajar dan tumbuh dalam nilai-nilai Kristiani untuk membentuk karakter yang positif”.

Pembinaan Hubungan

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemuda sebagai pasangan kohabitasi menyatakan bahwa:

“Kami percaya bahwa spiritualitas memainkan peran penting dalam pembinaan hubungan kami sebagai pasangan kohabitasi. Kami berupaya untuk memahami nilai-nilai dan prinsip-prinsip spiritual yang relevan dengan situasi kami. Kami berfokus pada pemahaman tentang komunikasi yang efektif, pengelolaan konflik, dan pengembangan rasa cinta yang sehat. Kami mengakui keberagaman dalam kehidupan dan keputusan individu, sambil tetap menekankan pentingnya pernikahan sebagai suatu nilai yang menghormati dan memperkuat ikatan pasangan”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemuda lain sebagai pasangan kohabitasi menyatakan bahwa:

“Bagi kami sebagai pasangan kohabitasi, spiritualitas memegang peranan penting dalam pembinaan hubungan kami. Kami berusaha untuk menyelaraskan nilai-nilai dan prinsip-prinsip spiritual dengan situasi kami. Kami mengutamakan pemahaman yang mendalam tentang komunikasi yang efektif, pengelolaan konflik, dan pengembangan rasa cinta yang sehat. Kami menghormati keberagaman dalam kehidupan dan keputusan individu, sambil menyadari pentingnya pernikahan sebagai sakramen yang memperkuat ikatan pasangan”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemuda lain sebagai pasangan kohabitasi yang menyatakan bahwa:

“Kami meyakini bahwa spiritualitas memainkan peran yang signifikan dalam pembinaan hubungan kami sebagai pasangan kohabitasi. Kami berupaya untuk menerapkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip spiritual yang relevan dengan situasi kami. Kami mengupayakan pemahaman yang baik tentang komunikasi yang efektif, pengelolaan konflik, dan pengembangan rasa cinta yang sehat. Kami mengakui keberagaman dalam kehidupan dan keputusan individu, sambil menekankan pentingnya pernikahan sebagai suatu nilai yang memperkuat ikatan pasangan”.

Strategi Gereja dalam Menyikapi Persoalan Kohabitasi

Pendidikan dan Kesadaran

Berdasarkan temuan hasil penelitian melalui analisis wawancara tentang strategi gereja dalam menyikapi persoalan kohabitasi melalui pendidikan dan kesadaran menunjukkan bahwa pendeta, majelis, dan pengajar di gereja berperan penting dalam meningkatkan pendidikan dan kesadaran tentang nilai-nilai pernikahan. Melalui berbagai metode seperti khotbah, katekisasi, pertemuan-pertemuan yang melibatkan pemuda dan diskusi, mereka menyampaikan pesan tentang pentingnya memiliki ikatan pernikahan yang sah dan konsekuensi jangka panjang dari kohabitasi. Dengan demikian, mereka berharap dapat membantu pemuda memahami betapa pentingnya menjaga kesucian hubungan mereka dan hidup sesuai dengan ajaran Kristen. Hal ini didukung dengan hasil penelitian dari Sitoki dkk, (2022)¹⁷ pendeta memainkan peran penting dalam meningkatkan pendidikan dan kesadaran tentang nilai-nilai pernikahan di dalam gereja. Ini bisa mencakup analisis tentang metode pengajaran yang digunakan oleh pendeta dalam menyampaikan pesan tentang pentingnya memiliki ikatan pernikahan yang sah.

Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian oleh Ritonga (2020)¹⁸ menyatakan bahwa, gereja dan pendidikan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Gereja hadir dengan tujuan untuk memberikan pegajaran bagi anggota jemaatnya, sementara pendidikan itu sendiri tidak akan mungkin terjadi tanpa kehadiran warga jemaat. Pendidikan dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan, seperti penyelenggaraan kelompok pertumbuhan iman, seminar iman Kristen, pelayanan personal yang peduli, serta pengembangan kurikulum katekisasi yang mencakup pemahaman pemuda tentang pentingnya menjalani hubungan muda-mudi sesuai ajaran Kristen.

Menurut Darmawan dkk (2023)¹⁹ menyatakan bahwa pendidikan dalam gereja juga bertujuan untuk membangun keimanan dan ketekunan orang percaya. Pelayan-pelayan gereja diberikan untuk memperlengkapi orang percaya agar mencapai kedewasaan rohani dengan menyediakan program pendidikan Kristen yang meliputi pengajaran mengenai ajaran-ajaran dasar iman Kristen, studi Alkitab, dan praktik spiritual dengan maksud membantu umat memahami keyakinan mereka, mengembangkan hubungan dengan Tuhan, dan membentuk karakter yang kuat berdasarkan nilai-nilai Kristiani.

¹⁷ Sartini Sitoki et al., "Peran Gereja Dalam Pendidikan Seks Kepada Remaja Di Gereja Anugerah Bentara Kristus (GABK) Jemaat Hosana Boluni," *Jurnal Misioner* 2, no. 1 (2022): 1-19, <https://doi.org/10.51770/jm.v2i1.44>.

¹⁸ Nova Ritonga, "TEOLOGI SEBAGAI LANDASAN BAGI GEREJA DALAM MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN," *Shannan* 4, no. 1 (2020): 23.

¹⁹ I Putu Ayub Darmawan, John Mardin, and Urbanus Urbanus, "Pendidikan Dalam Gereja Sebagai Bentuk Partisipasi Kristen Dalam Mencerdaskan Kehidupan Bangsa," *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 1, no. 1 (2023): 50-61, <https://doi.org/10.46445/nccet.v1i1.702>.

Pelayanan Pastoral

Berdasarkan temuan hasil penelitian melalui analisis wawancara tentang strategi gereja dalam menyikapi persoalan kohabitasi melalui pelayanan pastoral menunjukkan bahwa, pelayanan pastoral yang komprehensif kepada pasangan yang tinggal bersama sebelum menikah sangat penting. Melalui bimbingan spiritual, dukungan emosional, dan saran praktis, para pelayan pastoral berusaha membantu pasangan menghadapi tantangan yang mungkin muncul dan menjaga integritas spiritual mereka. Pelayanan pastoral ini bertujuan untuk mendukung pasangan dalam membangun hubungan yang sehat dan sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Hal ini didukung dengan pendapat Mudjijo, (2017)²⁰ pelayanan pastoral dapat mengeksplorasi efektivitas sesi bimbingan spiritual dalam membantu pasangan yang tinggal bersama sebelum menikah memahami implikasi spiritual dan moral dari keputusan mereka. Fokus pelayanan pastoral adalah pada aspek-aspek spiritual dan moral yang terlibat dalam hubungan pranikah. Sebagaimana hasil penelitian oleh Benedektus Susanto (2021)²¹ salah satu cara gereja dalam melakukan pelayanan pastoral harus mencakup penyampaian ajaran gereja mengenai pernikahan dan keluarga dengan cara yang sensitif dan peduli. Hal ini termasuk menjelaskan konsekuensi moral dari pasangan yang tinggal satu rumah tanpa ikatan pernikahan yang sah di dalam kerangka kepercayaan agama, sambil tetap menghormati kebebasan dan keputusan akhir pasangan tersebut. Penelitian oleh Lon (2020)²² menunjukkan bahwa, pelayanan pastoral oleh gereja perlu menawarkan program persiapan pernikahan yang memadai, yang memberikan kesempatan bagi pasangan yang tinggal satu rumah tanpa ikatan pernikahan yang sah untuk mendiskusikan berbagai aspek penting dalam kehidupan perkawinan, termasuk komunikasi, komitmen, peran dan tanggung jawab, serta skala nilai dan prioritas yang sama.

Pengakuan dan Penghargaan

Berdasarkan temuan hasil penelitian melalui analisis wawancara tentang strategi gereja dalam menyikapi persoalan kohabitasi melalui pengakuan dan penghargaan menunjukkan bahwa, dalam konteks keputusan pasangan untuk tinggal bersama sebelum menikah, pengakuan dan penghargaan terhadap keputusan mereka sangat penting. Gereja dalam ini pelayan Tuhan yaitu pendeta, majelis jemaat dan pengajar, memiliki sikap yang berempati dan terbuka terhadap pasangan tersebut. Namun, mereka juga menekankan pentingnya pernikahan sebagai institusi yang dihormati dan sakramen yang kudus. Oleh

²⁰ Paulus Mudjijo, "Kebahagiaan Dan Kesejahteraan Suami-Istri Implikasinya Bagi Kursus Persiapan Perkawinan," *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 2, no. 1 (2017): 35-52, <https://doi.org/10.53544/sapa.v2i1.27>.

²¹ Benedektus Susanto Nugroho, "Pengaruh Pendidikan Kursus Evangelisasi Pribadi Terhadap Perilaku Mengasahi Dalam Keluarga," *Media (Jurnal Filsafat Dan Teologi)* 2, no. 1 (2021): 87-120, <https://doi.org/10.53396/media.v2i1.19>.

²² Yohanes Servatius Lon, "Meningkatkan Pengetahuan Dan Kesadaran Akan Hukum Kanonik Gereja Katolik Bagi Umat Di Keuskupan Ruteng, Manggarai," *Randang Tana - Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (2020): 1-9, <https://doi.org/10.36928/jrt.v2i1.274>.

karena itu, mereka memberikan pengakuan kepada pasangan tersebut dan berkomitmen untuk memberikan dukungan dalam persiapan mereka untuk memasuki pernikahan yang sah. Hal ini didukung dengan pendapat Wea, (2016)²³ gereja harus menerima dan mengakui keberanian pasangan yang memilih hidup bersama tanpa perkawinan sambil tetap terbuka terhadap dimensi religius, menunjukkan keinginan untuk menjalani hubungan yang berlandaskan nilai-nilai agama, dan dalam penerimaan itu, gereja harus mendorong mereka untuk mempertimbangkan pernikahan sebagai langkah melengkapi komitmen mereka dan sebagai bentuk kesetiaan terhadap ajaran gereja. Sebagaimana hasil penelitian oleh Bullan, (2023)²⁴ menunjukkan bahwa, pengakuan akan sikap penuh pemahaman dan penerimaan yang ditunjukkan oleh Gereja terhadap pasangan yang memilih untuk tinggal bersama sebelum menikah secara sah. Menekankan bahwa mereka diterima dengan hangat oleh Gereja tanpa menunjukkan sikap yang dogmatis, sehingga mereka merasa diterima dan dihargai dalam perjalanan mereka menuju sakramen perkawinan.

Pengawasan dan Pengendalian

Berdasarkan temuan hasil penelitian melalui analisis wawancara tentang strategi gereja dalam menyikapi persoalan kohabitasi melalui pengawasan dan pengendalian menunjukkan bahwa pengawasan dan pengendalian yang lebih ketat dari semua pihak baik itu gereja, orang tua dan Masyarakat terhadap pergaulan muda-mudi dengan menggunakan tempat-tempat yang biasa digunakan untuk bermesraan, merupakan langkah penting dalam mencegah penggunaan tempat tersebut sebagai tempat untuk bermesraan yang berujung pada hubungan badan. Melalui implementasi aturan yang jelas dan pemantauan yang rutin, mereka berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan sesuai dengan norma yang berlaku. Hal ini didukung dengan pendapat Tamibaha (2022)²⁵ gereja ini mengakui bahwa pengawasan dan pengendalian yang lebih ketat terhadap tempat-tempat tinggal dapat membantu pasangan dalam mengikuti prinsip-prinsip yang diperlukan untuk memasuki pernikahan yang sah. Sebagaimana hasil penelitian oleh Manalu (2021)²⁶ gereja dalam memberikan pengawasan dan pengendalian harus memperkuat sikap dan pendidikan gereja terhadap prinsip-prinsip yang diperlukan untuk memasuki pernikahan yang sah, serta memperkuat sikap dan pendidikan pasangan terhadap prinsip-prinsip yang diperlukan untuk memasuki pernikahan yang sah.

²³ Wea, "Sinode Para Uskup Dan Sagki Tentang Keluarga Dan Implikasinya Bagi Pastoral Anulasi Perkawinan." *Jurnal Masalah Pastoral* 4, no. 2 (2016): 1-26.

²⁴ Joane Maya Chikita Bullan, "Tinjauan Pendampingan Pastoral Terhadap Pasangan Kumpul Kebo Akibat Belis Di Jemaat GMIT Arit Fatukanutu," *Fakultas Teologi Universitas Kristen Wacana, Satya* 2, no. 2 (2023): 1-36.

²⁵ Femmy Ribkah Tamibaha et al., "Pendampingan Pastoral Terhadap Pasangan Muda Dalam Mencegah Keretakan Rumah Tangga," *Shalom: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2022): 1-14, <https://doi.org/10.56191/shalom.v2i1.25>.

²⁶ Napoleon Manalu, "Teologi Dan Teknologi Dalam Pandangan Sekularisasi Di Era Post Modernitas," *JURNAL KADESI* 3, no. 2 (2021): 51-84, <https://doi.org/10.54765/ejurnalkadesi.v3i2.3>.

Spiritualitas Pemuda dalam Konteks Kohabitasi

Pemahaman tentang Nilai-Nilai Kristiani

Berdasarkan temuan hasil penelitian melalui analisis wawancara tentang spiritualitas pemuda dalam konteks kohabitasi melalui pemahaman tentang nilai-nilai Kristiani menunjukkan bahwa pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai Kristiani memiliki pengaruh yang positif dalam kehidupan pasangan kohabitasi yang tinggal satu rumah tanpa ikatan pernikahan yang sah. Pasangan kohabitasi menyadari pentingnya pemahaman tentang ajaran agama yang mereka anut, termasuk nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan spiritualitas. Pemahaman ini membantu mereka dalam menghadapi tantangan dan konflik dalam hubungan mereka, serta mendorong mereka untuk menjalani kehidupan dengan kasih, pengampunan, kesetiaan, dan penghormatan serta mengakui kesalahan mereka dalam melakukan tindakan kohabitasi, kemudian berupaya untuk mengaplikasikan ajaran Kristen dalam kehidupan sehari-hari dan berusaha secepatnya menikah sah agar diakui oleh pemerintah dan gereja serta diterima oleh Masyarakat atau jemaat. Hal ini didukung dengan pendapat Hutagalung (2022)²⁷ yang menyatakan bahwa, pemuda yang tinggal bersama dalam satu rumah tanpa adanya ikatan pernikahan yang sah perlu memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai Kristiani, seperti kasih, pengampunan, kesetiaan, dan penghormatan. Sebagaimana hasil penelitian oleh Sihombing (2020)²⁸ spiritualitas pemuda melalui pemahaman tentang nilai-nilai Kristiani melibatkan pemahaman dan penghayatan terhadap ajaran agama Kristiani yang menjadi landasan bagi kehidupan mereka sebagai pasangan yang tinggal bersama tanpa ikatan pernikahan yang sah.

Pemahaman tentang Prinsip-Prinsip Ajaran Kristiani

Berdasarkan temuan hasil penelitian melalui analisis wawancara tentang spiritualitas pemuda dalam konteks kohabitasi melalui pemahaman tentang prinsip-prinsip ajaran Kristiani menunjukkan bahwa, pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip ajaran Kristiani memiliki peranan penting dalam kehidupan pasangan kohabitasi yang tinggal satu rumah tanpa ikatan pernikahan yang sah. Pasangan kohabitasi menyadari pentingnya pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip yang diajarkan oleh agama mereka. Prinsip-prinsip ini membentuk landasan moral, etika, dan perilaku dalam hubungan mereka. Dengan menghidupi prinsip-prinsip ajaran Kristiani, mereka berkomitmen untuk menjalani kehidupan yang konsisten dengan nilai-nilai agama yang mereka anut dalam setiap aspek kehidupan mereka sebagai pasangan kohabitasi. Hal ini didukung dengan pendapat Nababan (2024)²⁹ pendidikan agama Kristen, sebagai solusi holistik, memungkinkan pertumbuhan

²⁷ Derisna Hutagalung, "Pernikahan Dini Ditinjau Dari Iman Kristen," *HAGGADAH: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2022): 17–31, <https://doi.org/10.57069/haggadah.v1i1.5>.

²⁸ Herdiana Sihombing et al., "Desain Bahan Pembinaan Suami-Istri Kristen Untuk Ketahanan Keluarga Warga Gereja," *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 110–31, <https://doi.org/10.46305/im.v1i2.17>.

²⁹ Samuel Nababan et al., "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengatasi Dampak Penggunaan Teknologi Bagi Remaja Di Era Digital," *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2024): 205–17, <https://doi.org/10.54170/harati.v3i2.351>.

yang menyeluruh secara spiritual, moral, dan emosional pada pemuda. Sebagaimana hasil penelitian oleh Amalia, (2017)³⁰ melalui pembentukan karakter, bimbingan dengan bijak, dan penanaman nilai-nilai moral, pendidikan agama Kristen menjadi kunci untuk membantu pemuda menghadapi tantangan pergaulan bebas bagi pemuda yang menyebabkan tinggal bersama tanpa adanya ikatan pernikahan yang sah.

Pengembangan Karakter Kristiani

Berdasarkan temuan hasil penelitian melalui analisis wawancara tentang spiritualitas pemuda dalam konteks kohabitasi menunjukkan bahwa melalui pengembangan karakter Kristiani memiliki peran penting dalam kehidupan pasangan kohabitasi yang tinggal satu rumah tanpa ikatan pernikahan yang sah. Pasangan kohabitasi menyadari bahwa penting untuk menikah secara sah dengan menyikapi nikah masal yang diselenggarakan gereja, mereka juga menyatakan bahwa, mereka sudah mengikuti katekisasi pranikah dengan begitu kesadaran spiritualitas membantu dalam membentuk karakter mereka. Mereka berupaya untuk mengembangkan aspek-aspek seperti kesabaran, ketekunan, dan kepedulian terhadap orang lain. Mereka percaya bahwa memiliki karakter yang kuat adalah landasan yang penting dalam menjalani hubungan yang sehat dan berkelanjutan. Melalui pengembangan karakter Kristiani, mereka berkomitmen untuk terus tumbuh dan berkembang dalam hubungan mereka sebagai pasangan kohabitasi. Hal ini didukung dengan pendapat Stevanus & Macarau³¹ gereja merasa terpanggil untuk menggunakan khotbah-khotbah dan pengajaran-pengajaran guna memberikan kesadaran kepada umat tentang pentingnya membangun karakter pemuda agar mereka terhindar dari hubungan di luar pernikahan yang sah. Sebagaimana hasil penelitian oleh Haninuna (2022)³² gereja ingin memperkuat pemahaman umat akan nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam ajaran agama, serta menekankan pentingnya menjaga kesucian hubungan dan menghormati institusi pernikahan.

Pembinaan Hubungan

Berdasarkan temuan hasil penelitian melalui analisis wawancara tentang spiritualitas pemuda dalam konteks kohabitasi melalui pembinaan hubungan menunjukkan bahwa spiritualitas memainkan peran yang signifikan dalam pembinaan hubungan bagi pasangan kohabitasi yang tinggal satu rumah tanpa ikatan pernikahan yang sah. Pasangan kohabitasi menyadari akan pentingnya memadukan nilai-nilai dan prinsip-prinsip spiritual dengan situasi mereka. Mereka berfokus pada pemahaman tentang komunikasi yang efektif,

³⁰ Tyas Amalia, "Manajemen Konflik Dalam Pernikahan Beda Agama Ahmad Nurcholish Dan Ang Mei Yong (Perspektif Sosiologi Pengetahuan)," *Postgraduate UIN Sunan Kalijaga* (2017).

³¹ Kalis Stevanus and Vivilia Vivone Vriska Macarau, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Remaja Di Era 4.0," *Jurnal Dinamika Pendidikan* 14, no. 2 (2021): 117–30.

³² Benyamin Haninuna, "Dampak Keteladanan Hidup Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Bagi Keluarga Kristen," *Arya Satya: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 4 (2023): 678–86.

pengelolaan konflik, dan pengembangan rasa cinta yang sehat. Mereka juga mengakui keberagaman dalam kehidupan dan keputusan individu, sambil tetap menjaga penghormatan terhadap pentingnya pernikahan dengan berusaha untuk menyikapi pemberkatan nikah yang diselenggarakan gereja berupa nikah masal yang sah dan diakui gereja, pemerintah dan jemaat sebagai suatu nilai yang menghormati dan memperkuat ikatan pasangan. Dalam konteks kohabitasi, pembinaan hubungan didasarkan pada kesesuaian dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip spiritual yang mereka anut. Menurut Sahusiwa (2014)³³ spiritualitas dapat memberikan landasan moral, etika, dan nilai-nilai yang kuat untuk membentuk hubungan yang sehat dan berkelanjutan melalui pembinaan hubungan berdasarkan moral, etika dan nilai-nilai Kristiani. Sebagaimana hasil penelitian oleh Lubis & Muktarruddin (2023)³⁴ menyatakan bahwa, pembinaan hubungan pasangan muda melalui pemahaman dan praktik spiritual, pasangan dapat mengembangkan rasa saling pengertian, komitmen, dan dukungan dalam menjalani kehidupan bersama. Dengan memprioritaskan nilai-nilai spiritual, pasangan dapat membangun fondasi yang kokoh dan meningkatkan kualitas hubungan mereka, meskipun belum memiliki ikatan pernikahan yang sah secara hukum.

KESIMPULAN

Berdasarkan studi mengenai strategi Gereja dalam menyikapi persoalan kohabitasi (hidup bersama tanpa pernikahan) di Jemaat GMIT Sion Babuin, Klasis Amanuban Tengah Selatan, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting sebagai berikut: Persoalan kohabitasi terbukti menjadi ancaman signifikan terhadap pertumbuhan spiritualitas pemuda di Jemaat GMIT Sion Babuin. Praktik ini bertentangan dengan nilai-nilai dan ajaran Kristen mengenai kesucian pernikahan, yang pada gilirannya dapat mengikis komitmen, integritas moral, dan partisipasi aktif pemuda dalam kehidupan bergereja. Gereja tidak bisa hanya mengandalkan pendekatan penghakiman atau larangan semata. Strategi yang efektif harus bersifat holistik dan komprehensif, meliputi: Edukasi dan Pemahaman: Memberikan pemahaman yang mendalam tentang makna pernikahan Kristen, bahaya kohabitasi, dan pentingnya kesucian hidup sejak dini. Pembinaan Berkelanjutan: Menyediakan wadah pembinaan rohani yang relevan dan menarik bagi pemuda, seperti kelompok diskusi, retreat, atau program mentoring, yang membahas isu-isu kontemporer termasuk hubungan dan pernikahan. Pendekatan Pastoral yang Empatis: Memberikan pendampingan pastoral yang peduli dan non-diskriminatif kepada pemuda yang terlibat dalam kohabitasi, dengan tujuan untuk membimbing mereka kembali ke jalan yang benar melalui kasih dan pengampunan. Pelibatan Orang Tua dan Komunitas: Menggandeng orang tua dan seluruh anggota jemaat untuk turut serta dalam pembinaan dan pengawasan moral pemuda, menciptakan lingkungan yang

³³ Vallian Sahusiwa, "Tanggapan Gereja Terhadap Permasalahan Pernikahan Pasangan Usia Muda: Studi Kasus Di Jemaat GMIH Christianoi Gamnyial," *Program Studi Teologi FTEO-UKSW*, no. 12030204039 (2014): 1-32.

³⁴ Wahyu Gunawan Lubis and Muktarruddin Muktarruddin, "Peran Konseling Pranikah Dalam Menurunkan Angka Perceraian Di Kota Tanjung Balai," *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 9, no. 2 (2023): 995-1005, <https://doi.org/10.29210/1202323413>.

mendukung nilai-nilai Kristiani. Keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada peran aktif dan konsisten dari Gereja, khususnya para pendeta dan penatua. Mereka perlu menjadi teladan, fasilitator, dan pembimbing yang terus-menerus mengingatkan dan membimbing pemuda sesuai dengan ajaran Alkitab. Program dan kegiatan yang inovatif serta relevan dengan konteks pemuda modern juga perlu dikembangkan. Menciptakan ruang aman bagi pemuda untuk berdialog secara terbuka mengenai tantangan hidup, termasuk isu kohabitasi, sangat penting. Gereja harus menjadi tempat di mana pemuda merasa nyaman untuk bertanya, berbagi pergumulan, dan mencari solusi tanpa takut dihakimi. Pada akhirnya, peningkatan spiritualitas pemuda akan menjadi buah dari ketaatan mereka terhadap firman Tuhan dan nilai-nilai gerejawi. Dengan strategi yang tepat, diharapkan pemuda Jemaat GMT Sion Babuin dapat semakin mengerti, menghargai, dan menjalani kehidupan yang kudus, yang pada gilirannya akan memperkuat iman dan kontribusi mereka bagi gereja dan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Amalia, Tyas. "Manajemen Konflik Dalam Pernikahan Beda Agama Ahmad Nurcholish Dan Ang Mei Yong (Perspektif Sosiologi Pengetahuan)." *Postgraduate UIN Sunan Kalijaga*, 2017.
- Aprilia, Endang. "MAKNA KOHABITASI BAGI PASANGAN SETELAH PEMINANGAN (Studi Di Desa Bandung Rejo Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro)." *Skripsi Thesis, UNIVERSITAS AIRLANGGA*, 2016.
- Bullan, Joane Maya Chikita. "Tinjauan Pendampingan Pastoral Terhadap Pasangan Kumpul Kebo Akibat Belis Di Jemaat GMT Arit Fatukanutu." *Fakultas Teologi Universitas Kristen Wacana, Satya 2*, no. 2 (2023): 1–36.
- Cahyani, Yulianti Dwi, and Tangguh Okta Wibowo. "Konstruksi Kohabitasi Dalam Film Pendek 'Kisah Tiga Tahun.'" *Jurnal Mahasiswa Institut Teknologi Dan Bisnis Kalbis* Vol. 9, no. 2 (2019): 359–60.
- Darmawan, I Putu Ayub, John Mardin, and Urbanus Urbanus. "Pendidikan Dalam Gereja Sebagai Bentuk Partisipasi Kristen Dalam Mencerdaskan Kehidupan Bangsa." *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 1, no. 1 (2023): 50–61. <https://doi.org/10.46445/nccet.v1i1.702>.
- Elia, Samuel, and Ferry Simanjuntak. "Tinjauan Etika Praktis Terhadap Perceraian Kristen." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 4, no. 2 (2022): 63–75. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v4i2.84>.
- Embu, Alfonsus No. "Komoditisasi Dan Likuiditas Ekaristi Di Era Modernitas Cair: Studi Atas Fenomena Beribadah Lintas Paroki Di Yogyakarta." *Retorik: Jurnal Ilmu Humaniora* 5, no. 1 (2018): 379–93. <https://doi.org/10.24071/ret.v5i1.1520>.
- Fitria. "Kajian Terhadap Remaja Hamil Di Luar Nikah Di Gereja Protestan Maluku Jemaat Latea Dari Perspektif Pastoral." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 75–83.
- Haninuna, Benyamin. "DAMPAK KETELADANAN HIDUP ORANG TUA TERHADAP PERILAKU ANAK BAGI KELUARGA KRISTEN." *ARYA SATYA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 4 (2023): 678–86.
- Hutagalung, Derisna. "Pernikahan Dini Ditinjau Dari Iman Kristen." *HAGGADAH: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2022): 17–31. <https://doi.org/10.57069/haggadah.v1i1.5>.
- Lase, Herman Julisto, Bagus Subambang, Budi Santosa, and Samuel Sirait. "Pengaruh Minat

- Baca Alkitab Terhadap Pertumbuhan Kerohanian Mahasiswa." *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 37–44.
<https://doi.org/10.55649/skenoo.v1i1.4>.
- Lon, Yohanes Servatius. "Meningkatkan Pengetahuan Dan Kesadaran Akan Hukum Kanonik Gereja Katolik Bagi Umat Di Keuskupan Ruteng, Manggarai." *Randang Tana - Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (2020): 1–9. <https://doi.org/10.36928/jrt.v2i1.274>.
- Lubis, Wahyu Gunawan, and Muktarruddin Muktarruddin. "Peran Konseling Pranikah Dalam Menurunkan Angka Perceraian Di Kota Tanjung Balai." *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 9, no. 2 (2023): 995–1005.
<https://doi.org/10.29210/1202323413>.
- Manalu, Napoleon. "Teologi Dan Teknologi Dalam Pandangan Sekularisasi Di Era Post Modernitas." *JURNAL KADESI* 3, no. 2 (2021): 51–84.
<https://doi.org/10.54765/ejurnalkadesi.v3i2.3>.
- Miharja, Deni, and Muhtar Gojali. *Tradisi Keagamaan Pada Masyarakat Adat Kampung Kuta Kabupaten Ciamis*. Kota Bandung: Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021.
- Mudjijo, Paulus. "Kebahagiaan Dan Kesejahteraan Suami-Istri Implikasinya Bagi Kursus Persiapan Perkawinan." *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 2, no. 1 (2017): 35–52.
<https://doi.org/10.53544/sapa.v2i1.27>.
- Nababan, Samuel, Emma Sianturi, Dyoys Anneke Rantung, Lamhot Naibaho, and Esti Regina Boiliu. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengatasi Dampak Penggunaan Teknologi Bagi Remaja Di Era Digital." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2024): 205–17. <https://doi.org/10.54170/harati.v3i2.351>.
- Nugroho, Benedektus Susanto. "Pengaruh Pendidikan Kursus Evangelisasi Pribadi Terhadap Perilaku Mengasihi Dalam Keluarga." *Media (Jurnal Filsafat Dan Teologi)* 2, no. 1 (2021): 87–120. <https://doi.org/10.53396/media.v2i1.19>.
- Nurhanjani, and Hedi Wahyudi. "Studi Deskriptif Mengenai Dimensi Religiusitas Pada Mahasiswa Yang Melakukan Kohabitasi Di Tempat Kost X Bandung." *Prosiding Psikologi* 4, no. 1 (2018): 352–358.
- Pakpahan, Dedek Pranto. *Kecerdasan Spiritual (SQ) Dan Kecerdasan Intelektual (IQ) Dalam Moralitas Remaja Berpacaran Upaya Mewujudkan Manusia Yang Seutuhnya*. Sumatera Utara: Ahlimedia Book, 2021.
- Ritonga, Nova. "TEOLOGI SEBAGAI LANDASAN BAGI GEREJA DALAM MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN." *Shannan* 4, no. 1 (2020): 23.
- Rosyidah, Luthfita Nur. "Spiritualitas Dalam Heksalogi Novel Supernova Karya Dee." *Lakon : Jurnal Kajian Sastra Dan Budaya* 8, no. 1 (2019): 50–60.
<https://doi.org/10.20473/lakon.v8i1.9333>.
- Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019.
- Rumbiak, Amelia. "Teologi Ibadah Dan Spiritualitas Generasi Milenial: Worship Theology and Spirituality of the Millennial Generation." *Jurnal Teologi Amreta* 3, no. 2 (2020): 64–100.
- Sahusiwa, Vallian. "Tanggapan Gereja Terhadap Permasalahan Pernikahan Pasangan Usia Muda: Studi Kasus Di Jemaat GMIH Christianoi Gamnyial." *Program Studi Teologi FTEO-UKSW*, no. 12030204039 (2014): 1–32.
- Sihombing, Herdiana, Elisamark Sitopu, Herowati Sitorus, Roy Charly HP Sipahutar, and Bintahan M. Harianja. "Desain Bahan Pembinaan Suami-Istri Kristen Untuk Ketahanan Keluarga Warga Gereja." *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 110–31. <https://doi.org/10.46305/im.v1i2.17>.
- Sitoki, Sartini, Iran Morente, Milka Elsin, and Ermin Alperiana Mosooli. "Peran Gereja Dalam Pendidikan Seks Kepada Remaja Di Gereja Anugerah Bentara Kristus (GABK) Jemaat Hosana Boluni." *Jurnal Misioner* 2, no. 1 (2022): 1–19.

- <https://doi.org/10.51770/jm.v2i1.44>.
- Stevanus, Kalis, and Vivilia Vivone Vriska Macarau. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Remaja Di Era 4.0." *Jurnal Dinamika Pendidikan* 14, no. 2 (2021): 117–30.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Cetakan ke. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Tamibaha, Femmy Ribkah, Steven Tommy Dalekes Umboh, Yusuf Heri Harianto, and Simon Simon. "Pendampingan Pastoral Terhadap Pasangan Muda Dalam Mencegah Keretakan Rumah Tangga." *Shalom: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2022): 1–14. <https://doi.org/10.56191/shalom.v2i1.25>.
- Tanudjaja, Rahmiati. *Spiritualitas Kristen Dan Apologetika Kristen*. Malang: Literatur SAAT, 2018.
- Wea, Donatus. "Sinode Para Uskup Dan Sagki Tentang Keluarga Dan Implikasinya Bagi Pastoral Anulasi Perkawinan." *Jurnal Masalah Pastoral* 4, no. 2 (2016): 1–26. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v4i2.26>.